

**PERSEPSI SUBJEK PENDIDIKAN TERHADAP KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER DAN POTENSI KEWIRAUSAHAAN  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Maulani Mega Hapsari**

*megazamroni@gmail.com*

**Program Doktorat Pendidikan Ekonomi  
Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta**

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji perspektif kewirausahaan dari 275 peserta didik dan 160 pendidik/pengelola di jenjang SMP serta 33 penyelenggara pendidikan/pegawai dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia. Cakupan penelitian ini perihal perspektif arah pengembangan kegiatan kewirausahaan, relevansi jenis kelamin, jenis satuan pendidikan, serta kelompok responden. Model Logit dan Gain dipergunakan untuk menganalisis data perbedaan dua rerata respons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka cenderung memiliki perspektif kewirausahaan yang lebih tinggi. Sedangkan posisi jabatan di satuan pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi responden pada kelompok jabatan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, dan persepsi responden dinas pendidikan berpengaruh positif pada kelompok jabatan Kepala Seksi dan Staf. Namun demikian, hasil secara statistik tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara variabel jenis kelamin, jenis satuan pendidikan, dan usia terkait perspektif kewirausahaan. Sinergitas antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu mendorong semangat kewirausahaan dan kreativitas di peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler, Kewirausahaan, Sekolah.

**Abstract**

*This article examines the entrepreneurial perspective of 275 students and 160 educators/managers at the junior high school as well as 33 education providers/employees from the District/City Education Office in Indonesia. The scope of this research is about the perspective of the direction of the development of entrepreneurial activities, the relevance of gender, the type of education unit, and the group of respondents. Logit and Gain models are used to analyze the difference in data between the two-response means. The results show that students who are involved in Scout extracurricular activities tend to have a higher entrepreneurial perspective. While the position of office in the education unit has a positive effect on the perception of respondents in the group of Principals and Deputy Principals, and the perception of respondents in the education office has a positive effect on the positions of Section Heads and Staff. However, the statistical results did not show a significant relationship between the variables of gender, type of education unit, and age related to the entrepreneurial perspective. The synergy between intra-curricular, co-curricular, and extra-curricular activities needs to encourage the entrepreneurial spirit and creativity in students at the junior high school level.*

**Keywords:** Extracurricular, Entrepreneurship, School.

ISSN

2548-6535 (print)

2615-6784 (online)

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan di Indonesia memiliki masa depan cerah dengan segala potensi yang dimiliki. Selain karena masyarakatnya yang bersifat konsumtif, sektor pariwisata Indonesia mendukung untuk mewujudkannya. Maka tidak heran apabila Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Uno, terus melakukan upaya meningkatkan kewirausahaan masyarakat di Indonesia dengan cara mempromosikan tempat pariwisata menggunakan berbagai cara serta media. Terlebih perkembangan teknologi dan informasi sudah berkembang dengan pesat serta dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memublikasikan hasil wirausahanya, misalnya dengan memanfaatkan platform-platform jual beli online yang telah berkembang pesat dan diyakini akan terus berkembang di era digital seperti saat ini.

Menukil dari laman *antaranews.com*, Sandiaga Uno menyebutkan bahwa salah satu yang terbuka peluangnya adalah wirausaha muda. Pada 2030 sebagai puncak bonus demografi, tenaga kerja ini justru disediakan oleh para UMKM. Banyak anak muda yang tidak ingin bekerja formal, tetapi lebih memiliki keinginan untuk mulai usaha sendiri. Pandangan tersebut dapat dijadikan landasan bahwa pentingnya pembelajaran kewirausahaan bagi anak muda, terutama di tingkat sekolah. Untuk mencapai bonus demografi tersebut, sekolah atau lembaga pendidikan dapat menjadi fasilitator melalui mata pelajaran atau ekstrakurikuler untuk menumbuhkan minat kewirausahaan siswa.

Pada dasarnya, sistem pendidikan memiliki peran fundamental dalam mempromosikan perilaku serta keterampilan yang perlu dimiliki siswa dalam bidang kewirausahaan. Bourgeois (2011) menyampaikan bahwa Uni Eropa sudah merancang taktik dan strategi aksi yang selaras dengan promosi kewirausahaan. Kesadaran tersebut sudah seharusnya diadopsi dan diterapkan di Indonesia sebagai langkah awal dalam mewujudkan

generasi yang memiliki *skill* dalam berwirausaha. Dengan kata lain, sistem pendidikan kewirausahaan yang mendorong kreativitas, penemuan, dan wirausaha perlu ditingkatkan pada semua jenjang pendidikan. Lourenço & Jayawarna (2011) berpandangan bahwa banyak sekali diskusi dalam literatur ihwal apakah sistem pendidikan wajib mendorong kewirausahaan di peserta didik. Sehingga keterampilan dalam berwirausaha dapat dipelajari dengan berbagai cara dan media, terlebih informasi pada era digital seperti saat ini begitu mudah untuk diakses. Selanjutnya, sistem pendidikan harus mendorong keterampilan yang diharapkan peserta didik untuk meletakkan dasar dan meningkatkan kemampuan kerja mereka (Teijeiro, Rungo & Freire, 2013).

Peterman dan Kennedy (2003) pernah melakukan penelitian dengan menggunakan 200 peserta didik dari berbagai sebagai sampel. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pembentukan keterampilan otonomi serta inisiatif eksklusif pada usia dini membantu peserta didik menentukan arah dan jenjang karier yang ingin diambilnya. Sejalan dengan itu, Pendukung pengenalan pengetahuan serta keterampilan kewirausahaan ke dalam kurikulum beropini bahwa ini wajib dimulai dari sejak dini dan berlanjut seiring peserta didik menjalankan wajib belajar. Di Indonesia sendiri, penerapan Merdeka Belajar, telah membuka peluang besar bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman lebih bermakna dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila yang tertuang dalam Perpres RI No. 87 tahun 2017 mendorong arah pembelajaran kepada pembentukan 6(enam) karakter yang diharapkan terbentuk secara berkesinambungan.

Sistem pendidikan Indonesia yang dituangkan melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 maupun Permendikbud No. 23 tahun 2017 mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik dalam aktivitas sekolah baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Sistem pendi-

dikan harus dapat mendukung pengembangan kemampuan kreatif peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk mengalami proses kognitif yang kompleks: membayangkan, berspekulasi perihal hipotesis inovatif, menemukan serta menciptakan (Schleicher, 2003; Urban, 2006). Proses menemukan dan menciptakan dalam proses belajar perlu ditekankan kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, melainkan mengembangkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pun dalam hal kewirausahaan, sebagai bentuk pembelajaran atau aktivitas yang akan dilakukan oleh para siswa, secara tidak langsung akan dihadapkan pada pengambilan keputusan. Sikap dan cara dalam mengambil keputusan akan berdampak pada hasil yang akan diterima oleh para siswa kemudian hari. Santana, Feliciano, & Jiménez (2012) beranggapan bahwa kemampuan ini sangat penting untuk menghasilkan keputusan penting dengan cara yang tenang serta bijaksana.

Baumol (2010) menganggap kewirausahaan menjadi semakin krusial karena relevansinya dalam proses global penciptaan lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi. Pandangan tersebut berkaitan erat dengan kondisi masyarakat saat ini. Pola interaksi masyarakat global seperti sekarang ini, kehidupan dan karier semakin tidak terduga serta tidak absolut (Savickas, et.al., 2009). Sebagaimana yang diungkapkan Savickas, et.al., (2009: 2) bahwa saat ini prospek pekerjaan jauh lebih tidak pasti dan sukar untuk diprediksi, dengan transisi pekerjaan yang lebih kerap terjadi, membuat para pekerja merasa tidak aman dengan posisi pekerjaannya. Oleh sebab itu, setiap orang harus mampu merangkul fleksibilitas daripada stabilitas, serta mereka harus mampu membangun peluang untuk mereka sendiri.

Bertolak pada pandangan sebelumnya, ada peran pembuat regulasi atau kebijakan yang dapat memecahkan semua permasalahan yang dikeluhkan oleh masyarakat. Pembuat kebijakan harus menemukan cara untuk mempertahankan dan menghasilkan kewira-

usaha di masing-masing negara (Sanyang & Huang, 2010). Pengembangan kebijakan untuk mempromosikan kewirausahaan dan wirausaha di kalangan anak muda membutuhkan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik yang bercita-cita menjadi wirausaha. Upaya menggambarkan karakteristik wirausahawan muda akan membantu untuk memahami kualitas yang dimiliki wirausahawan muda, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kualitas seperti itu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Levesque & Minniti, (2006 bahwa kewirausahaan lebih besar peluangnya dilakukan pada kelompok usia muda dan menurun seiring bertambahnya usia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa usia produktif dalam dunia kewirausahaan berada pada rentang usia sekolah menengah hingga dewasa akhir.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Minniti dan Nardone (2007) menunjukkan bahwa perbedaan gender mungkin ada dalam persepsi tentang motivasi dalam konteks kewirausahaan, yang terkait dengan harga diri, ketakutan akan kegagalan, dan pada tingkat yang lebih rendah, persepsi peluang, yang semuanya itu dikaitkan dengan selera risiko. Meskipun demikian, mereka menyimpulkan bahwa hubungan antara kemungkinan memulai usaha dan variabel lain (usia, pendapatan dalam rumah tangga, situasi pekerjaan, dan pendidikan) tidak bergantung pada jenis kelamin. Hal tersebut diperkuat oleh Delmar dan Holmquist (2004) menunjukkan bahwa: a) gender merupakan faktor penentu dalam kesediaan individu untuk menjadi pengusaha dan b) perempuan pada umumnya memiliki lebih sedikit akses ke sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan untuk membantu mereka menjadi wirausaha.

Selain gender, posisi jabatan seseorang pun memiliki pengaruh yang menentukan persepsi dalam melihat kemungkinan peneraan kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya bagaimana tingkat pendidikan dan kinerja akademik (keterlibatan seseorang dalam kegiatan pembelajaran)

memiliki pengaruh yang menentukan pada keberhasilan inisiatif bisnis (Block, Hoogerheide, & Thurik, 2013). Penentu kebijakan dalam pendidikan, baik dalam tingkatan satuan pendidikan, maupun setingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dapat memengaruhi bagaimana suatu program kegiatan peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Peserta didik sebagai salah satu komponen utama proses pendidikan pun tentunya akan mendapatkan pengaruh yang berarti dari kinerja akademik yang mereka ikuti serta terlibat di dalamnya secara langsung. Pola ini merupakan bagian yang perlu dikembangkan sebagai upaya mendukung program penguatan kompetensi dan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dalam menciptakan kewirausahaan dapat terlihat melalui berbagai kemampuan, keterampilan, dan sikap salah satunya melalui keterampilan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di luar waktu pembelajaran normal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan minat, potensi, serta kebutuhan setiap anak. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan yang tertera dalam perangkat operasional kurikulum dalam pendidikan yang dituangkan dalam berbagai kegiatan, sebagai contoh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan Pramuka dalam dunia pendidikan mampu membentuk kewirausahaan yang terlihat dari kerja keras, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, motivasi untuk sukses, serta inovatif (Erni, 2017). Selaras dengan itu, Tyas (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membangun karakter seperti lebih fokus, sabar, menghargai persahabatan, aktif dalam kegiatan, serta hidup hemat. Di sisi lain, ekstrakurikuler peserta didik menemukan terobosan baru serta meningkatnya kreativitas melalui kegiatan Pramuka, sehingga dapat menjadi usahawan melalui modal yang sedikit dengan hasil yang maksimal (Dulatip, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bukti empiris tentang karakteristik peserta didik dan daya dukungnya di jenjang sekolah menengah pertama yang ada di Indonesia. Adapun bukti yang telah ditemukan berupa persepsi peserta didik untuk berwirausaha dan pengaruh variabel tertentu terhadap kemungkinan keinginan peserta didik untuk berwirausaha di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada karakteristik sebagai potensi pembentuk jiwa kewirausahaan pada peserta didik jenjang sekolah menengah pertama yang ada di Indonesia.

## METODE

Berlandaskan pada latar belakang penelitian yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya. Peneliti berusaha untuk menganalisis karakteristik peserta didik Sekolah Menengah Pertama menurut keinginan untuk berwirausaha. Selain itu, penentu kebijakan di satuan pendidikan maupun dinas pendidikan menurut dukungannya untuk program kegiatan kewirausahaan dalam aktivitas peserta didik. Harapan untuk dapat mengajukan rekomendasi bagaimana pengembangan kegiatan kewirausahaan bagi peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama menjadi tujuan akhir dari penelitian ini.

Penelitian ini mempelajari 475 peserta didik dan 163 pendidik/pengelola di jenjang SMP serta 33 penyelenggara Pendidikan/ pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di Indonesia pada tahun 2021 perihal perspektif dan arah pengembangan kegiatan kewirausahaan berdasarkan efek jenis kelamin, jenis satuan pendidikan, serta kelompok responden. Satuan pendidikan yang menjadi sampel penelitian ini dipilih secara proporsional menggunakan Teknik cluster random sampling untuk dapat mewakili sebagian besar wilayah Indonesia dalam pengumpulan data, meliputi Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Ukuran sampel akhir penelitian ini dapat disajikan seperti pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1** Karakteristik Pengolahan Data Penelitian

Komponen	Deskripsi
Proses Metodologi	Survey melalui kuesioner yang terstruktur dan teradministrasikan
Ukuran Populasi	10.140.462 peserta didik pada 41.258 satuan pendidikan di 514 Kabupaten/Kota
Tingkat Kepercayaan	99%
Margin of error	$\pm 2\%$
Ukuran sampel	475 peserta didik dan 163 pendidik jenjang SMP (pengelola); dan 33 pegawai Dinas Pendidikan Kab./Kota (penyelenggara pendidikan)
Waktu pengambilan data	Tahun 2021
Proses pengolahan data	SPSS statistical programme (version 21.0)

Tabel 2 menunjukkan profil responden dari tiap kelompok yang menjadi sampel penelitian ini, baik kelompok peserta didik maupun kelompok pengelola dan penyelenggara pendidikan.

**Tabel 2** Profil Responden Penelitian

No	Peserta Didik		No	Pengelola dan Penyelenggara Pendidikan	
	Karakteristik	Jumlah		Karakteristik	Jumlah
<b>A</b>			<b>Jenis Kelamin</b>		
1	Perempuan	51%	1	Perempuan	30%
2	Laki-laki	49%	2	Laki-laki	70%
<b>B</b>			<b>Instansi</b>		
1	Negeri	90%	1	Dinas Pendidikan	7%
2	Swasta	10%	2	Satuan Pendidikan	93%
<b>C</b>			<b>Jabatan</b>		
<b>Kelas</b>			1	Kabid	1%
1	Kelas VII	8%	2	Kasie	4%
2	Kelas VIII	48%	3	Staf	2%
3	Kelas IX	44%	4	Kepala Sekolah	26%
<b>D</b>			<b>Masa Kerja</b>		
<b>Ekstrakurikuler</b>			1	Kurang dari 5 tahun	23%
1	Bahasa	3%	2	5-10 tahun	21%
2	Karya Ilmiah Remaja (KIR)/Sains	5%	3	11-15 tahun	17%
3	Kerohanian	3%	4	Lebih dari 15 tahun	38%
4	Komputer dan Teknologi	3%			
5	Olah Minat dan Olah Bakat	20%			
6	Palang Merah Remaja (PMR)	12%			
7	Pramuka	52%			
8	Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler	3%			

Regresi logistik diterapkan untuk menghitung probabilitas bahwa seorang responden ingin memulai berwirausaha maupun mendukung program kewirausahaan. Jenis model ini digunakan ketika variabel dependen adalah variabel kategoris dengan dua alternatif yang terpisah dan saling eksklusif. Variabel terikat dalam analisis ini adalah keinginan untuk memulai berwirausaha (alternatif: ya atau tidak). Variabel penjelas adalah jenis kelamin, jenis satuan pendidikan, tingkatan kelas, dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti untuk responden peserta didik, dan

jenis kelamin, asal instansi, posisi, jabatan, dan masa kerja untuk responden pengelola dan penyelenggara pendidikan. Untuk lebih mempertegas signifikansi perbedaan antar dua atau lebih variabel berkenaan dengan persepsi ini, analisis gain yang dinormalisasi digunakan untuk mencermati secara lebih terperinci kondisinya pada setiap karakteristik kelompok responden satu sama lain.

Uji N-gain (*normalized gain*) menurut Hake (1999), digunakan untuk menganalisa signifikansi perbedaan antardua jenis rerata skor persepsi setiap pasangan komponen res-

ponden pada masing-masing variabel. Perhitungan signifikansi perbedaan dua rerata yang

$$g = \frac{(\%high) - (\%low)}{(100\% - (\%low))}$$

Keterangan:

- <g> = rerata gain yang dinormalisasi
- %high = skor tertinggi dari salah satu komponen variabel yang dioperasikan
- %low = skor terendah dari salah satu komponen variabel yang dioperasikan

Berdasarkan hasil <g> yang diperoleh, selanjutnya kriteria perbedaan dapat menggunakan kriteria Hake b(1999), dengan klasifikasi ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3** Kriteria skor gain yang dinormalisasi Hake (1999)

Rentang Skor <g>	Kriteria
<g> < 0,30	Rendah
0,30 ≤ <g> < 0,70	Sedang
0,70 < <g> < 1,00	Tinggi

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan kelompok responden yang telah ditetapkan. Secara garis besar data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok peserta didik serta kelompok pengelola dan penyelenggara pendidikan. Masing-masing kelompok responden ini kemudian dianalisis persepsinya untuk keinginan mengembangkan potensi kewirausahaan bagi peserta didik dan persepsi keinginan untuk mendukung kegiatan pengembangan potensi kewirausahaan di satuan pendidikan jenjang SMP.

Tabel 4 menunjukkan variabel yang digunakan untuk analisis perbedaan duarerata skor perolehan persepsi responden akan keinginan melakukan wirausaha oleh peserta didik. Hasilnya mengungkapkan bahwa 67,2% peserta didik menunjukkan keinginan untuk berwirausaha.

**Tabel 4** Variabel Persepsi Peserta Didik yang Tidak Berbeda Secara Signifikan

Responden Peserta Didik		
Jenis Kelamin	Skor	<g>
Perempuan	83,79	4%
Laki-laki	84,46	

dimaksud menggunakan persamaan berikut:

Jenis Satuan Pendidikan		Skor	<g>
Negeri		83,95	11%
Swasta		85,71	
Tingkatan Kelas			
Kelas	Skor	<g>	
		Kelas VII	Kelas VIII
Kelas VII	85,45	4%	14%
Kelas VIII	84,84	4%	10%
Kelas IX	83,10	14%	10%

Responden peserta didik menunjukkan kecenderungan tidak memiliki signifikansi yang dapat mempengaruhi persepsi mereka untuk mengembangkan potensi kewirausahaan. Berdasarkan skor perolehan hasil respons pada instrumen survei persepsi peserta didik untuk mengembangkan potensi kewirausahaan, variabel jenis kelamin, jenis satuan pendidikan, dan tingkatan kelas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar komponen variabelnya tersebut. Pada variabel jenis kelamin, skor perolehan peserta didik laki-laki memang lebih tinggi dibandingkan perempuan, namun demikian selisih perbedaannya tersebut hanya bermakna 4%. Dengan demikian perbedaan ini termasuk dalam kategori rendah berdasarkan kriteria gain yang dinormalisasi (Hake, 1999) atau dapat disebutkan sebagai tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Pada komponen variabel jenis satuan pendidikan, satuan pendidikan negeri menunjukkan skor rerata 85,71 yang lebih tinggi dari perolehan satuan pendidikan swasta sebesar 83,95 yang selanjutnya menghasilkan nilai <g> sebesar 11%. Begitu pun pada komponen tingkatan kelas, peserta didik kelas VII memiliki skor lebih tinggi dibandingkan skor kelas VIII maupun IX. Namun demikian kebermaknaan perbedaannya paling tinggi adalah 14% dan paling rendah adalah 4%, semua selisih perbedaan perolehan skor masih termasuk ke dalam kriteria perbedaan yang rendah atau tidak ada perbedaan yang signifikan. Di lain pihak, variabel keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat disajikan pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5** Variabel Persepsi Peserta Didik yang Berbeda Secara Signifikan

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	Skor	<g>							
		Bahasa	KIR	Kerohanian	KomTek	OMOB	PMR	Pramuka	Tidak Ikut
Bahasa	84,50		13%	8%	2%	21%	2%	52%	11%
Karya Ilmiah Remaja (KIR)/Sains	86,50	13%		20%	15%	9%	11%	45%	22%
Kerohanian	83,17	8%	20%		6%	27%	10%	56%	3%
Komputer dan Teknologi	84,15	2%	15%	6%		22%	5%	53%	9%
Olah Minat dan Olah Bakat	87,69	21%	9%	27%	22%		19%	40%	29%
Palang Merah Remaja (PMR)	84,88	2%	11%	10%	5%	19%		51%	13%
Pramuka	92,57	52%	45%	56%	53%	40%	51%		57%
Tidak mengikuti Ekskul	82,67	11%	22%	3%	9%	29%	13%	57%	

Berdasarkan skor yang diperoleh, secara umum persepsi peserta didik yang mengikuti maupun tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat dikategorikan positif. Kelompok jenis kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, Olah Minat dan Olah Bakat, dan Karya Ilmiah Remaja memperoleh skor persepsi tiga besar tertinggi. Namun demikian, berdasarkan analisa gain yang dinormalisasi antar komponen variabelnya, hanya komponen jenis ekstra-

kurikuler Pramuka saja yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan lainnya. Secara umum kriteria perbedaan antardua rerata yang diperoleh berada pada nilai 40% hingga 57% dan termasuk pada kategori sedang.

Responden Pengelola dan Penyelenggara Pendidikan menunjuk kecenderungan yang hampir mirip, seperti yang ditampilkan Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6** Variabel Persepsi Pengelola dan Penyelenggara Pendidikan yang Tidak Berbeda Secara Signifikan

Responden Pengelola dan Penyelenggara Pendidikan					
Jenis Kelamin		Skor	<g>		
Perempuan		88,98	6%		
Laki-laki		88,31			
Asal Instansi		Skor	<g>		
Dinas Pendidikan		85,45	23%		
Satuan Pendidikan		88,75			
Masa Kerja	Skor	<g>			
		< 5 th	5-10 th	11-15 th	> 15 th
Kurang dari 5 tahun	88,45		2%	21%	9%
5-10 tahun	88,73	2%		19%	11%
11-15 tahun	90,85	21%	19%		28%
Lebih dari 15 tahun	87,36	9%	11%	28%	

Secara umum, komponen variabel jenis kelamin, asal instansi, serta masa kerja responden pengelola dan penyelenggaraan menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antarkomponen variabel yang dianalisis. Komponen jenis kelamin responden kelompok ini tidaklah menunjukkan perbedaan yang signifikan jika ditinjau secara terperinci. Begitu pun dengan variabel asal ins-

tansi serta masa kerja responden kelompok ini, tidak menunjukkan tingkat perbedaan yang signifikan.

Hal berbeda ditunjukkan oleh variabel jabatan serta posisi responden pengelola maupun penyelenggara pendidikan di tingkat kabupaten/kota, seperti yang disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7** Variabel Persepsi Pengelola dan Penyelenggara Pendidikan yang Berbeda Secara Signifikan

Responden Dinas Pendidikan					
Jabatan	Skor	<g>			
		Kabid	Kasie	Staff	
Kabid	79,33		32%	44%	
Kasie	86,00	32%			17%
Staff	88,44	44%	17%		
Responden Satuan Pendidikan					
Posisi	Skor	<g>			
		Guru	GP	Kepsek	Wakasek
Guru	90,90		19%	32%	39%
Guru Pembina	92,67	19%		45%	51%
Kepala Sekolah	86,62	32%	45%		11%
Wakasek	84,96	39%	51%	11%	

Pada komponen jabatan responden dinas pendidikan menunjukkan kecenderungan semakin tinggi tingkatan jabatannya, semakin berkurang dukungan akan kegiatan kewirausahaan di jenjang SMP. Hal ini diper-tegas dengan nilai perbedaannya dua rerata antar skor capaian persepsi Kepala Bidang (Kabid) dengan jabatan di bawahannya me-nunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Namun demikian jika dianalisis lebih jauh, nilai perbedaan dua rerata antar skor perolehan jabatan Kepala Seksi (Kasi) dan Staf hanya bernilai 17% atau bermakna perbeda-anyatermasuk dalam kategori rendah.

Kondisi sebaliknya terjadi pada posisi responden satuan pendidikan, posisi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memiliki persepsi yang berbeda secara signifikan dengan guru dan guru Pembina. Namun nilai perbedaan persepsi antar kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tidak terjadi secara signifikan, begitu pun dengan perbedaan persepsi antar guru dan guru Pembina. Pada ke-lompok ini persepsi guru Pembina memiliki nilai paling positif dibandingkan komponen variabel lainnya.

Selanjutnya tiga model dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan untuk memilih model yang paling sesuai dengan kapasitas prediksi terbesar. Variabel jenis kelamin, jenis satuan pendidikan dan tingkatan kelas peserta didik, serta masa kerja pengelola dan penyeleng-gara pendidikan dibuang. Variabel jenis ke-

giatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik, jenis posisi dan jabatan baik di satuan pendidikan maupun di dinas pendidikan di-gunakan untuk menyusun model. Model logit berikut diusulkan untuk mewakili, dalam skala logaritmik, perbedaan antara probabili-tas alternatif, yaitu ingin mengembangkan potensi kewirausahaan bagi peserta didik dan ingin mendukung pengembangan potensi ke-wirausahaan di satuan pendidikan jenjang SMP bagi pengelola dan penyelenggara pen-didikan dan kebalikannya.

$$\ln \frac{pi}{1 - pi} = \beta_0 + \sum \beta_z x_{zi}$$

Dengan:

$pi$  : bernilai 1 jika peserta didik mengem-bangkan potensi kewirausahaan atau pengelola dan penyelenggara pendidikan mendukung kegiatan pe- ngembangan kewirausahaan dan 0 dalam hal lain.

$1 - pi$  : bernilai 1 jika peserta didik mengem-bangkan potensi kewirausahaan atau pe-ngelola dan penyelenggara pendidikan mendukung kegiatan pengembangan kewirausahaan inginbekerja dan 0 dalam hal lain nilai  $X_{zi}$  dari variabel penjelas  $z$  untuksetiap responden  $\beta$  adalah para-meter yang tidak diketahui yang perlu dihitung.

Model ini memprediksi 62,1% dari

semua kasus pada kelompok responden peserta didik dan 60,8% untuk kelompok responden pengelola dan penyelenggara pendidikan. Model ini memiliki kapasitas penjelasan yang tinggi bagi peserta didik yang ingin mengembangkan potensi kewirausahaan mereka karena model ini mengklasifikasikan 89,7% peserta didik dengan benar. Begitu pun kapasitas penjelasan bagi responden pengelola dan penyelenggara pendidikan, model ini mengklasifikasikan kelompok res-

ponden ini sebesar 87,6% dengan benar. Tabel 8 menunjukkan estimasi koefisien model dan signifikansi individu dari variabel. Uji statistik menunjukkan kesesuaian model. Uji Hosmer-Lemeshow untuk *goodness of fit* model menunjukkan bahwa overall fit baik (tidak ada signifikansi Sig. 0.810). Pengujian tersebut memiliki nilai probabilitas prediksi (p) yang tinggi, yang dikaitkan dengan hasil 1 dari variabel dependen.

**Tabel 8** Perhitungan Logit Probabilitas Responden untuk Kewirausahaan di Jenjang SMP

Variables	B	E.T.	Wald	gl	Sig.	Exp (B)	C.I. 95% for EXP(B)	
							Inferior	Superior
Kegiatan Ekstrakurikuler (***) Pramuka	.259	.058	7.215	1	.000	1.272	1.177	1.586
Jabatan Dinas (***) Staff	.151	.062	7.835	1	.000	1.367	1.030	1.465
Posisi Sekolah (***) Guru Pembina	.177	.065	7.514	1	.006	1.194	1.052	1.355
Constant	.266	.068	7.078	1	.000	1.261		

Analisis lebih jauh dari perhitungan dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik yang dipelajari menunjukkan bahwa: Seorang peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi dirinya untuk berjiwa usaha. Berkaitan dengan jabatan dinas, staf dinas memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendukung

kegiatan pengembangan kewirausahaan di satuan pendidikan jenjang SMP. Begitu pula dengan posisi pengelola pendidikan di satuan pendidikan, Guru Pembina memiliki kemungkinan yang lebih besar dapat mendukung kegiatan pengembangan kewirausahaan di satuan pendidikan jenjang SMP. Namun demikian, secara umum semua responden menunjukkan persepsi yang positif untuk pengembangan kewirausahaan di satuan pendidikan jenjang SMP.

Keputusan untuk berwirausaha pada peserta didik jenjang SMP meningkat dalam konteks peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khususnya Pramuka selain itu kegiatan kepramukaan merupakan sarana

dalam meningkatkan karakter peserta didik (Ramdan, 2020). Sedangkan dukungan pengembangan kegiatan kewirausahaan meningkat pada penyelenggara Dinas Pendidikan pada jabatan Staf dan Kasi serta pengelola pendidikan di sekolah pada posisi Guru dan Guru Pembina. Hasil penelitian ini pun menekankan bahwa perbedaan persepsi tidak signifikan secara statistik untuk variabel jenis kelamin, jenis satuan pendidikan dan tingkatan kelas peserta didik, serta masa kerja pengelola dan penyelenggara pendidikan.

Tidak adanya perbedaan gender yang patut diperhatikan, karena sedikit perbedaan yang dihasilkan oleh persentase yang diperoleh dari peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan tentang keinginan mereka untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka. Hasil ini serupa dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian lain, beberapa di antaranya disebutkan di awal artikel ini, yang menganggap bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengenai kecenderungan mereka untuk berinisiatif berwirausaha, terutama pada usia dini; namun,

sebagian besar peserta didik menunjuk ke arah yang berlawanan ketika data nyata tentang kewirausahaan dianalisis. Keadaan yang dapat mempengaruhi hasil ini adalah bahwa, dalam beberapa tahun terakhir, otoritas pendidikan mulai berupaya mempromosikan dimasukkannya tema pendidikan kewirausahaan, serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk dalam kurikulum khususnya di jenjang pendidikan dasar serta kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan kesetaraan yang tampaknya telah melemahkan perbedaan gender.

Perbedaan yang signifikan sehubungan dengan jenis satuan pendidikan dan tingkatan kelas responden peserta didik juga tidak ditemukan. Selisih nilai persentase gain yang dinormalisasi dalam penelitian ini, antara satuan pendidikan Negeri dan Swasta serta tingkatan kelas VII, VIII, dan IX terlalu kecil, sehingga tidak mungkin diperoleh hasil yang konklusif. Perbedaan antara mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka khususnya, lebih menunjukkan persepsi yang sangat positif memilih mengembangkan potensi kewirausahaan yang dapat dipelajarinya saat usia remaja. Hal ini dapat dijelaskan sebagian oleh karakter kegiatan kepramukaan yang

berlandaskan kependuan dengan orientasi pengembangan pengalaman-pengalaman bekal hidup yang praktis sesuai dengan penjenjangan usia. Sekolah harus mendorong sikap kewirausahaan pada peserta didiknya dengan memanfaatkan sinergi peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil yang menunjukkan peserta didik yang terdata terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya Pramuka, lebih cenderung memiliki persepsi yang positif akan kegiatan kewirausahaan sejalan dengan yang diperoleh dalam penelitian lain yang dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Pendidikan harus mempromosikan pengetahuan teoritis dan praktis, prosedur dan sikap (tanggung jawab, ketekunan, kreativitas, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang kom-

pleks yang beragam) untuk kelangsungan hidup perusahaan di dunia yang sangat kompetitif dan mengglobal. Secara umum, wirausahawan yang inovatif, kreatif dan imajinatif belum menemukan jawaban yang cocok dalam sistem pendidikan. Guru dan konselor di sekolah harus berperan dalam mempromosikan otonomi dan inisiatif pribadi peserta didik melalui kurikulum dan program bimbingan berkesinambungan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya refleksi terhadap karakteristik peserta didik yang mempengaruhi sikap mereka terhadap kewirausahaan. Pengelola harus mempertimbangkan fitur-fitur ini untuk mempromosikannya di satuan pendidikan. Mereka yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan harus merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan peserta didik di sekolah. Pendidikan mempengaruhi sikap kewirausahaan dalam jangka panjang. Pelatihan khusus mempengaruhi sikap dalam jangka pendek dan mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan simulasi atau praktiknya untuk perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi proyek bisnis yang inovatif. Garis tindakan publik yang ditujukan untuk mempromosikan kewirausahaan harus menggabungkan faktor-faktor yang disebutkan di atas.

Kewirausahaan di pendidikan menengah tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran yang berbeda. Bimbingan akademik dan karier tidak membantu peserta didik untuk merefleksikan pentingnya kewirausahaan, hal ini terlihat bahwa Model Pembelajaran Kemampuan Produktif Bermuatan Kewirausahaan dapat diimplementasikan langsung dalam dunia pendidikan yang bersifat *technopreneur* (Jaedun, 2017).

Koordinasi antara bagian integral dari sistem pendidikan dan bisnis sangat penting. Strategi perlu dirancang untuk menawarkan layanan bimbingan pendidikan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas kepada peserta didik jenjang SMP khususnya. Pendampingan menjadi alat orien-

tasi mendasar jika dilakukan oleh para profesional yang terlatih dalam koordinat masyarakat informasi dan pengetahuan (Castells, 1998a; 1998b; 1998c).

Jaminan keamanan dan kenyamanan kerja di tempat kerja merupakan tujuan prioritas bagi peserta didik sekolah menengah (Santana, Feliciano, & Santana, 2012). Namun, dalam masyarakat cair untuk mengubah ide menjadi tindakan. Oleh karena itu, pendidikan harus menumbuhkan hal-hal berikut pada peserta didik:

1) kreativitas, inovasi dan pengambilan risiko, dan 2) keterampilan untuk merencanakan, mengelola proyek dan mencapai tujuan di atas, dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika. Perolehan keterampilan dan kemampuan tersebut harus berguna tidak hanya dalam kehidupan kerja peserta didik tetapi juga dalam kehidupan pribadi mereka. Bertindak dengan otonomi berarti kita memiliki kemampuan untuk membuat dan mengimplementasikan rencana hidup dan proyek pribadi kita. Kompetensi otonomi dan inisiatif pribadi relevan untuk modern, tujuan seperti itu bersifat utopis (Bauman, 2000). Dalam masyarakat yang terus berubah di mana ketidakpastian berlaku di berbagai bidang kehidupan masyarakat, perlu untuk meninjau tujuan hidup peserta didik dengan mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi dan budaya. Pelatihan guru dan konselor dalam keterampilan baru dan memperbarui kurikulum, serta mengembangkan kegiatan pengembangan potensi kewirausahaan berbasis aktivitas ekstrakurikuler merupakan prasyarat untuk menanggapi realitas perubahan postmodernitas ini. Pekerjaan perlu dilakukan pada kompetensi kewirausahaan di kelas, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu berhasil dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, pekerjaan, politik, emosional atau etika. Selain itu, memiliki keterampilan di atas meningkatkan kemungkinan orang memulai usaha mereka sendiri.

Proses pembelajaran dengan teknologi baru adalah alat yang ampuh yang dapat membantu menggabungkan sumber daya pengajar-

an yang inovatif; mereka juga dapat membantu menyebarkan informasi pasar tenaga kerja dan peluang wirausaha. Namun, masalah pendidikan tidak dapat diselesaikan dengan penerapan TI di kelas saja. Seperti yang ditunjukkan Postman (1999), perlu untuk menciptakan dialog manusiawi yang terbuka dan otentik antara murid dan guru, serta menemukan strategi metodologis yang tepat untuk memenuhi keragaman kemampuan peserta didik. Sikap, nilai dan kebiasaan dibangun secara gotong-royong dalam proses perencanaan kegiatan pengajaran dan juga memerlukan upaya bersama antara sekolah, guru, murid dan keluarganya. Singkatnya, perlu untuk menyusun rencana yang mengintegrasikan berbagai tahapan proses pendidikan dan semua anggota komunitas pendidikan untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan serta pembahasan peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yang mana penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok peserta didik dan kelompok pengelola dan penyelenggara pendidikan. Responden peserta didik menunjukkan kecenderungan tidak memiliki signifikansi yang dapat mempengaruhi persepsi mereka untuk mengembangkan potensi kewirausahaan. Pada variabel komponen jenis satuan pendidikan, satuan pendidikan negeri menunjukkan skor rerata 85,71 yang lebih tinggi dari perolehan satuan pendidikan swasta sebesar 83,95 yang selanjutnya menghasilkan nilai sebesar 11%. Begitu pun pada suatu komponen dibandingkan tingkat kelas, peserta didik kelas VII memiliki skor lebih tinggi dari skor kelas VIII maupun kelas IX.

Berdasarkan skor yang diperoleh, secara umum persepsi peserta didik yang mengikuti maupun tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat dikategorikan positif. Komponen jenis responden kelompok ini menunjukkan perbedaan yang signifikan jika ditinjau secara rinci. Begitu pun dengan variabel asal instansi serta masa kerja responden

kelompok ini, tidak menunjukkan tingkat perbedaan yang signifikan. Pada komponen jabatan responden dinas pendidikan menunjukkan semakin tinggi tingkat jabatannya, semakin berkurang dukungan kegiatan kewirausahaan di jenjang SMP. Namun nilai perbedaan persepsi antar kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tidak terjadi secara signifikan, begitu pun dengan perbedaan persepsi antar-guru dan guru Pembina. Pada kelompok ini persepsi guru Pembina memiliki nilai paling positif dibandingkan variabel komponen lainnya. Selanjutnya tiga model dilakukan untuk memilih model yang paling sesuai dengan kapasitas prediksi terbesar. Keputusan untuk berwirausaha pada peserta didik jenjang SMP meningkat dalam konteks peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khususnya Pramuka. Tidak ada perbedaan gender yang perlu diperhatikan, karena sedikit perbedaan yang dihasilkan oleh proporsi yang diperoleh dari peserta didik dan peserta didik tentang keinginan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Perbedaan yang signifikan sehubungan dengan jenis pendidikan dan tingkat kelas responden peserta didik juga tidak ditemukan.

Hasil yang menunjukkan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya Pramuka, lebih cenderung memi-

liki persepsi yang positif akan kegiatan kewirausahaan seperti yang diperoleh dalam penelitian lain yang dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Secara umum, wirausahawan yang inovatif, kreatif dan imajinatif belum menemukan jawaban yang cocok dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya refleksi terhadap karakteristik peserta didik yang mempengaruhi sikap mereka terhadap kewirausahaan. Kewirausahaan di pendidikan menengah tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran yang berbeda perlunya strategi untuk menawarkan layanan bimbingan pendidikan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas kepada peserta didik jenjang SMP khususnya. Pekerjaan yang perlu dilakukan pada kompetensi kewirausahaan di kelas, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengubah ide menjadi tindakan, sikap, nilai, dan kebiasaan dibangun secara gotong royong. Dalam proses perencanaan pengajaran memerlukan upaya bersama antara sekolah, guru, murid dan keluarga untuk menyusun rencana yang mengintegrasikan berbagai tahapan proses pendidikan dan semua anggota komunitas pendidikan untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Cambridge: Polity Press.

Baumol, W. J. (2010). *The Microtheory of Innovative Entrepreneurship*. Princeton & Oxford: Princeton University Press.

Block, J. H., Hoogerheide, L., & Thurik, R. (2013). Education and entrepreneurial choice: An instrumental variables analysis. *International Small Business Journal*, 31(1), 23-33. doi:10.1177/0266242611400470.

Bourgeois, A. (2011). *Entrepreneurship Education at School in Europe: National Strategies, Curricula and Learning Outcomes*. Education, Audiovisual and Culture Executive Agency: European

Commission. Retrieved from [http://eacea.ec.europa.eu/education/eurydice/documents/thematic\\_reports/135en.pdf](http://eacea.ec.europa.eu/education/eurydice/documents/thematic_reports/135en.pdf)

Castells, M. (1998a). La era de la información. *La sociedad red (Vol. 1)*. Madrid: Alianza.

Castells, M. (1998b). La era de la información. *Economía, Sociedad Cultura. El poder de la identidad (Vol.2)*. Madrid: Alianza.

Castells, M. (1998c). La era de la información. *Fin de milenio (Vol. 3)*. Madrid: Alianza.

Delmar, F., & Holmquist, C. (2004). Women's Entrepreneurship: Issues And Policies, in 2nd Organization for Economic Cooperation and De-

- velopment (OECD). Istanbul, Turkey: *Conference of Ministers Responsible for SMEs, Promoting Entrepreneurship and Innovative SMEs in a Global Economy*. doi: 10.1080/02673843.2006.9747970.
- Dulatip, Sari, I. N., dan Heriyawati, D, F. 2020. Entrepreneurship Learning Through Pramuka Activity. *Journal Of Educational And Technology*. Vol 4 No 1.
- Erni. (2017). Pembentukan Karakter Kewirausahaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada SMP Negeri 7 Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Pekbis Jurnal*, Vol.9, No.1
- Fauziah, B., & Triyono, M. B. (2020). Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Ditinjau Dari Minat Belajar. *Jurnal Kependidikan*, Volume 4, Nomor 2, 2020 Halaman 256-268.
- Hake, R.R. (1999). Analyzing Change/ Gain Scores. Woodland Hills: Dept of Physics, Indiana
- Jaedun, A., Hariyanto, V. L., & Raharjo, N. E. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Produktif Bermuatan Kewirausahaan. *Jurnal Kependidikan*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2017, Halaman 124-138.
- Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/Kep/M/XI/1995
- Levesque, M., & Minniti, M. (2006). The Effect of Aging on Entrepreneurial Behaviour. *Journal of Business Venturing*, 21(2), 177-194. doi:10.1016/j.jbusvent.2005.04.003.
- Lourenço, F., & Jayawarna, D. (2011). Enterprise education: the effect of creativity on training outcomes. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 17(3), 224-244. doi:10.1108/13552551111130691.
- Minniti, M., & Nardone, C. (2007). Being in Someone Else's Shoes: Gender and Nascent Entrepreneurship. *Small Business Economics Journal*, 28(2), 223-238. doi:10.1007/s11187-006-9017-y
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peterman, N., & Kennedy, J. (2003). Enterprise Education: Influencing Students' Perceptions of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28(2), 129-144. doi:10.1046/j.1540-6520.2003.00035.x.
- Postman, N. (1999). *El fin de la educación*. Una nueva definición del valor de la escuela. Barcelona: Octaedro.
- Ramda, A. Y., & Suryono, Y. (2020). Implementasi Delapan Metode Kepramukaan Sebagai Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, Volume 4, Nomor 2, 2020, Halaman 341-356.
- Rohman, Arif (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Santana, L. E., Feliciano, L., & Jiménez, A. B. (2012). *Toma De Decisiones Y Género En Bachillerato*. Revista de Educación, 359, 357-387.
- Santana, L. E., Feliciano, L., & Santana, A. (2012). Análisis Del Proyecto De Vida Del Alumnado De Educación Secundaria. *Revista Española De Orientación Y Psi-Copedagogía*, 23 (1), 26-38. Retrieved from: <http://www.uned.es/reop/pdfs/2012/23-1%20-%20Santana.pdf>.
- Sanyang, S. E., & Huang, W-C (2010). Entrepreneurship and Economic Development: The EMPRETEC Showcase. *International Entrepreneurship*

- and Management Journal, 6(3), 317-329. doi:10.1007/s11365-008-0106-z.
- Savickas, M. L., Nota, L., Rossier, J., Dauwalder, J. P., Duarte, M. E., Guichard, J., Soresi, S., Van Esbroeck, R., & van Vianen, A. (2009). Life Designing: A Paradigm For Career Construction In The 21st Century. *Journal of Vocational Behavior*, 75, 239–250. doi:10.1016/j.jvb.2009.04.004.
- Schleicher, A. (2003). La evaluación de las competencias del alumnado. PISA 2000: Datos sobre la calidad y la equidad del rendimiento académico (Technical Report). Barcelona: Generalitat de Catalunya.
- Teijeiro, M., Rungo, P., & Freire, M. J. (2013). Graduate Competencies and Employability: The Impact Of Matching Firm's Needs and Personal Attainments. *Economics of Education Review*, 34, 286-295. doi:10.1016/j.econedurev.2013.01.003.
- Tyas, V., Elianasari, & Zulaikha, S. (2021). Character Building Through The Scout Exktacurricular Program. *International Journal of Elementary Education. Volume 5, Number 1, Tahun 2021, pp. 158-165 P-ISSN: 2579-7158 E-ISSN: 2549-6050*
- Urban, B. (2006). Entrepreneurship Education And Entrepreneurial Intentions: A Prospect For Higher Education? *Education As Change*, 10(1), 85-103. doi: 10.1080/16823200609487131.